

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Surabaya merupakan kota besar kedua di Indonesia dimana dari pertumbuhan dan perkembangan jumlah penduduk Kota Surabaya yang mencapai 2.874.699 jiwa pada tahun 2017 (BPS, 2017). Bukan hanya sebagai pusat dengan perkembangan perekonomian, dengan banyaknya orang yang keluar masuk Kota Surabaya akan tetapi juga menimbulkan konsekuensi-konsekuensi berbagai persoalan dibidang sosial, ekonomi, lapangan pekerjaan, perumahan, persoalan psikologis dan juga persoalan politik. Persoalan sosial yang banyak bermunculan di Surabaya adalah terkait dengan bertambahnya jumlah penduduk diikuti dengan berbagai permasalahan sosial. Salah satu fenomena yang dihadapi adalah masalah-masalah yang terkait dengan keberadaan kehidupan gelandangan, gelandangan psikotik, pengemis, Wanita Rawan Sosial (WRS), anak jalanan (Anjal), lansia (Lanjut Usia) terlantar yang disebut sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang dipandang mengganggu ketertiban dan ketentraman masyarakat (Profil UPTD Liponsos Keputih Surabaya, 2017: 1).

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) merupakan seseorang, keluarga, atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan atau gangguan, tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani, rohani dan sosial secara memadai dan wajar secara sederhana, masyarakat dikatakan layak, sedangkan seseorang atau kelompok yang hidupnya belum dikatakan layak dianggap sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial, terlebih mereka yang kehadirannya dapat mengganggu berjalannya sebuah sistem. Dalam menghadapi permasalahan tersebut, Pemerintah Kota Surabaya pada tahun 1997 mendirikan Panti Rehabilitas Sosial di Keputih Surabaya yaitu Lingkungan Pondok Sosial Keputih Surabaya yang disebut dengan Liponsos (Ilmiah, 2018: 4).

Lingkungan Pondok Sosial Keputih (Liponsos) merupakan panti rehabilitas menampung dan memberdayakan beberapa PMKS yang ada di Kota Surabaya lebih khusus adalah gelandangan, anak jalanan, Wanita Rawan Sosial,

ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) dan lansia terlantar yang berkeliaran di sudut-sudut yang dianggap mengganggu keindahan, keamanan, ketentraman, dan ketertiban umum yang ada di Kota Surabaya (Profil UPTD Liponsos Keputih Surabaya, 2017: 2). Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial yang ada di Liponsos Keputih Surabaya atau penghuni Liponsos disebut dengan klien. Liponsos Keputih Surabaya memiliki beberapa petugas dan juga pegawai yaitu pegawai kantor, dan juga pegawai lapangan yang meliputi perawat, pendamping, juru masak dan petugas keamanan yang berjumlah 128 orang, sedangkan jumlah penghuni Liponsos dari data Dinas Sosial Liponsos Keputih Surabaya tahun 2018 adalah 1.071 dari jumlah keseluruhan PMKS di Liponsos Keputih Surabaya. Jumlah pegawai dan juga penghuni jumlah pegawai lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah klien. Selain itu dengan banyaknya jumlah penghuni Liponsos tahun 2018 1.071 sehingga menyebabkan penghuni Liponsos yang *overload* (Berdasarkan hasil penelitian pada tanggal 25 November 2018).

Liponsos Keputih memiliki lima barak untuk menampung penghuni mulai dari barak A hingga barak E ketika memasuki barak, suasana yang terlihat adalah sel-sel dengan jeruji besi dan jendela panjang yang juga terbuat dari jeruji besi serta terdapat kamar mandi yang berada di dalam sel. Sehari-hari sel dalam keadaan terkunci dari luar kecuali jam makan, sel akan dibuka untuk mengambil dan juga membagikan makanan kepada klien yang lain, bersih-bersih, mencuci baju, solat jum'at dihari jum'at, olahraga pagi setiap satu minggu satu kali dan pembagian obat setiap pagi dan sore. Selain kegiatan diatas tidak ada kegiatan apapun selebihnya adalah tidur, melamun dan ngobrol di dalam barak (Berdasarkan hasil penelitian pada tanggal 25 November 2018).

Selain alasan perekominan dan juga kesehatan mental seperti sakit jiwa terdapat permasalahan lain yaitu karena ketidakmampuannya dalam melakukan beberapa hal karena kemunduran beberapa fungsi seperti halnya seorang lansia. Terdapat beberapa pengakuan dari beberapa lansia yang tinggal di Liponsos Keputih Surabaya bahwa mereka dimasukkan oleh keluarga dan saudara dikarenakan pertengkaran mulut, selain itu juga terdapat beberapa lansia yang masuk ke dalam Liponsos disebabkan terkena razia karena tinggal di dalam pasar.

Meskipun mereka di dalam Liponsos diberikan makan dan juga tempat tinggal mereka mengatakan bahwa adanya ketidaknyamanan karena merasa bosan tidak ada kegiatan apapun dan harus makan-makanan yang sama setiap hari. Setiap ada tamu yang datang seperti mahasiswa sedang penelitian, kunjungan relawan, bakti sosial dari gereja sesuatu hal yang biasa kemudian para penghuni Liponsos meminta tolong untuk segera dikeluarkan dari Liponsos dari mulai minta tolong kirim pesan ke keluarga ataupun untuk disampaikan kepada petugas (Berdasarkan hasil penelitian pada tanggal 22 September 2018).

Dengan segala ketidakberdayaan orang di dalam Liponsos mereka harus menerima keadaan, hidup di dalam barak campur aduk dengan orang yang gangguan jiwa dan juga normal. Karena keinginan mereka untuk mendapatkan makanan dan juga uang mereka melakukan beberapa pekerjaan seperti membersihkan barak, mencuci dan menjemur baju, membagikan makanan, mencucui piring untuk mendapatkan ciki-ciki, kopi ataupun uang dari apa yang mereka kerjakan. Dari beberapa pengakuan seorang lansia yang sudah lama tinggal di Liponsos mereka senang melakukan pekerjaan tersebut, selain mereka ingin membantu pekerjaan petugas mereka juga menginginkan mendapatkan makanan dan juga uang, selain melakukan pekerjaan tersebut beberapa penghuni juga melakukan beberapa hal untuk para petugas untuk mendapatkan makanan dan uang seperti halnya memijat para pegawai dan perintah membelikan makanan petugas, berapapun makanan dan juga uang yang diberikan oleh petugas mereka tidak pernah meminta lebih dengan ciki-ciki, kopi ataupun uang 2000 rupiah mereka menerima begitu saja (Berdasarkan hasil penelitian pada tanggal 20 November 2018).

Selain itu beberapa petugas juga mengungkapkan bahwa beberapa dari mereka yaitu penghuni Liponsos khususnya lansia ada yang awalnya sehat justru ikutan-ikutan gila sebab mau tidak mau mereka harus tinggal di dalam sebuah barak tidur tanpa alas tidur dengan segala keterbatasan dalam kehidupan sehari-hari, hidup berdampingan dengan lansia psikotik dan lansia normal membuat kehidupan mereka seolah-olah berada diantara keduanya. Dalam kehidupan sehari-hari, lansia normal berhubungan dengan lansia psikotik lansia psikotik

berhubungan dengan psikotik ataupun lansia normal berhubungan dengan lansia normal. Petugas mengungkapkan bahwa itu merupakan sesuatu hal yang biasa dan tidak pernah ada pemberontakan bagi yang terkena gangguan jiwa sebab semua penghuni sudah dalam kontrol oleh obat sekalipun ada yang memberontak maka akan dipindahkan ke barak lain (Berdasarkan hasil penelitian pada tanggal 18 September 2018).

Studi ini mengkaji tentang bagaimana negara mengatur tindakan atau perilaku masyarakat dengan cara menginternalisasikan penundukan itu agar ia menjadi populasi yang patuh yang disebut Foucault dengan *governmentality*. *Governmentality* ini dipandang sebagai suatu cara yang dapat diterima dan benar dalam mengatur sesuatu yakni populasi dan sumber daya. Kekuasaan di era modern menurut Foucault bukan lagi bersifat kekerasan ataupun represif tetapi lebih menyentuh tubuh yang disebut Foucault sebagai *disciplinary power*. *Disciplinary power* merupakan perluasan dari *governmentality* jika subjek *disciplinary power* adalah tubuh manusia maka subjek *governmentality* adalah populasi sosial (tubuh sosial), sebab *governmentality* merupakan perluasan *disciplinary power* pada level negara. Kekuasaan ini terjadi di institusi-institusi tertutup salah satunya yaitu Dinas Sosial Liponsos Keputih Surabaya. (Kamahi, 2017: 124) Untuk itu dalam penelitian ini penulis membuat judul yaitu *Kekuasaan Negara Di Dalam Lingkungan Pondok Sosial Keputih Surabaya (Studi Kasus Lansia Normal dan Psikotik)*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi yaitu sebagai berikut:

Bagaimana kekuasaan negara dalam menyentuh atau menjangkau tubuh lansia normal dan psikotik di Liponsos Keputih Surabaya?

1.3 Tujuan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

Mengetahui Bagaimana kekuasaan negara dalam menyentuh atau menjangkau tubuh lansia normal dan psikotik di dalam Dinas Sosial Liponsos Keputih Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Keluaran hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat teoritis:

Secara teoritis penelitian bermanfaat bagi pengembangan ilmu sosiologi, khususnya terkait dengan penerapan teori-teori sosiologi. Khususnya ilmu sosiologi kontemporer.

1.4.2 Manfaat praktis:

Secara praktis penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan pada pemerhati sosial dan masyarakat khususnya di Surabaya mengenai fenomena PMKS yang hidup di Liponsos Keputih Surabaya.